



Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Video Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Evitalia C. Aritonang^{1*}, Nady Febri Ariffiando²

¹²Program Studi PGSD, Universitas Bengkulu, INDONESIA

¹²Jl. Cimanuk KM 6,5 Padang Harapan Kota Bengkulu, Indonesia

* Korespondensi: E-mail: evitalyaaritonang@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze and determine the effect of the video-assisted SAVI learning model on the learning achievement of Indonesian students of grade V SDN in cluster VII Bengkulu city. This type of research is a quantitative study using quasi experimental method with the matching only pre-test and post-test research design. The population of this study were all of class V at SDN Gugus VII with the status of a public school and having A accreditation. The sampling technique used cluster random sampling so that the VA class the from SDN 49 consisted of 30 people as the experimental class and the VB class the from SDN 19 consisted of 26 people as the control class. The instrument used was written test sheet with data collection technique was in the form of pretest and posttest. Data analysis technique used quantitative analysis. The analysis result of post-test score showed significant difference between experimental class and the control class. The results of the research data were processed using a hypothesis test (t-test), namely the value of tcount (3.641) > ttable (1.670) so that Ha was accepted. Thus, it can be concluded that there is an influence of the video-assisted SAVI learning model on the learning achievement of Indonesian students of grade V SDN in Cluster VII, Bengkulu City.

Keywords: SAVI, Video Media, Indonesian Language

1. PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran siswa. Menurut Indriani, dkk. (2020: 843), sebelum melakukan proses pembelajaran maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar konsep pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa dapat tercapai. Dalam hal ini, guru harus terampil merancang berbagai aktivitas yang beragam dengan tujuan pembelajaran akan berpusat pada siswa sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri dan

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, aktif, serta kreatif.

Menurut Haerullah dan Hasan (2017: 5), menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran ini disajikan guru secara khas yang tergambar dari awal sampai akhir. Selanjutnya, menurut Ningsih, Putra, dan Dedy (2022: 1937), model pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah model yang mampu menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan

mengoptimalkan semua indra yang dimiliki siswa sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mampu melibatkan indra adalah model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual atau sering disingkat dengan SAVI.

Model pembelajaran SAVI merupakan salah satu model yang cocok diterapkan pada setiap pembelajaran karena memanfaatkan seluruh indra yang dimiliki siswa sehingga kemungkinan besar membantu siswa berperan aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Jusmawati, *et al.* (2021: 37) menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI merupakan salah satu model yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua indra yang dimiliki siswa. Selain itu, menurut Rahayu, Nuryani, dan Hermawan (2019: 104) menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI merupakan model yang menuntut siswa menggunakan indra penglihatan, pendengaran, lisan, dan seluruh anggota tubuhnya dimana istilah Somatic memiliki arti belajar dengan bergerak dan berbuat, Auditory: belajar dengan berbicara dan mendengar, Visualization: belajar dengan melihat dan mengamati, dan Intellectual: belajar dengan memecahkan masalah dan refleksi.

Model pembelajaran SAVI ini tentu memiliki beberapa keunggulan. Menurut Shoimin, (2017: 182) beberapa keunggulan model pembelajaran SAVI yaitu siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri dengan adanya penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, mampu mengembangkan kreativitas dan psikomotornya sendiri, mampu menjadikan pembelajaran lebih

menyenangkan karena berfokus pada siswa sehingga siswa akan lebih berkonsentrasi, mampu bekerja sama dengan baik antar tim, serta mampu melatih siswa berpikir kritis.

Selain menggunakan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang menarik juga sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menunjang keberhasilan proses pembelajaran siswa. Salah satu media yang menarik bagi siswa yang dapat digunakan adalah media berbasis teknologi yaitu video pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Aliyyah, *et. Al.* (2021: 59) yang menyatakan bahwa video pembelajaran adalah salah satu media audio visual yang terdiri dari gambar maupun suara yang dapat merangsang siswa aktif dalam belajar. Penggunaan media video ini sangatlah cocok diterapkan untuk semua metode maupun model pembelajaran termasuk model pembelajaran SAVI karena melibatkan seluruh indra yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak monoton. Salah satu mata pelajaran yang cocok untuk diterapkan model pembelajaran SAVI berbantuan video adalah Bahasa Indonesia.

Menurut Kamhar dan Lestari (2019: 1), pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam perkembangan sosial, intelektual, dan emosional siswa. Pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik, benar, dan tepat secara tertulis maupun lisan. Sejalan dengan hal itu, Lute (2022: 8) juga menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menyampaikan hasil pemikiran, penalaran, sikap, serta perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menunjang keberhasilan semua bidang

studi. Selain itu, menurut Aziezhah (2020: 119), pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal inilah yang menyebabkan bahwa model pembelajaran SAVI berbantuan video sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena harus melibatkan seluruh indra pada keempat aspek tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, model pembelajaran SAVI sudah diterapkan di beberapa wilayah Indonesia. Salah satunya adalah wilayah kota Bengkulu. Namun, penelitian yang dilakukan masih berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Putra, Maulidiya, dan Muchlis (2019) dengan judul "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectuall) Dengan Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas VIII SMP N 4 Kota Bengkulu". Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Bahar, dan Rohiat (2021) dengan judul penelitian "Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Somatik, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) Dan Group Investigation (GI) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa".

Dari pemaparan di atas, maka penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memiliki efektivitas yang sama pada penelitian sebelumnya namun pada aspek yang berbeda. Jika kedua penelitian sebelumnya menjadikan jenjang SMP dan SMA sebagai subjek penelitian maka penelitian yang dilakukan menggunakan jenjang Sekolah Dasar tepatnya kelas V. Kemudian

perbedaan juga terdapat pada fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada minat dan hasil belajar siswa maka penelitian ini hanya berfokus pada aspek kognitif siswa atau disebut prestasi belajar siswa. Selanjutnya, perbedaan juga terdapat pada mata pelajaran. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada mata pelajaran Matematika dan Kimia, maka penelitian selanjutnya berfokus pada Bahasa Indonesia. Terakhir, jika penelitian sebelumnya tidak menggunakan media saat proses pembelajaran, maka peneliti akan menggunakan media pembelajaran berupa video.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017: 8) penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang berpedoman pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Winarni (2018: 32), penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis, logis, dan teliti untuk melakukan kontrol terhadap suatu kondisi. Bentuk desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu atau sering disebut "*quasi experimental design*". Kuasi eksperimen memiliki dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eskperimen merupakan kelompok yang akan diberikan sebuah perlakuan atau pengaruh berupa model pembelajaran SAVI berbantuan video. Sebaliknya,

kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan atau pengaruh sehingga pembelajaran dilakukan secara langsung dengan berbantuan video. Adapun design yang digunakan adalah *The Matching Only Pre Test-Post Test Control Group Design* (Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, 2012: 275).

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V SDN Gugus VII yang berstatus sekolah negeri dan memiliki akreditasi A. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Sehingga, sampel yang terpilih adalah kelas VA SDN 49 yang berjumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas VB SDN 19 yang berjumlah 26 orang sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes tertulis yang dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan) siswa sebanyak 20 butir soal berbentuk objektif dengan kriteria HOTS yang telah diuji kelayakan oleh validasi ahli dan telah diujicobakan di kelas yang telah melaksanakan pembelajaran mengenai materi pantun serta telah melewati uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dengan jumlah soal 20 butir soal menggunakan alternatif jawaban (a, b, c dan d).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Data yang didapat akan dianalisis dengan menggunakan uji perbedaan dan rata-rata (uji- t). Pengolahan data dilakukan melalui penentuan skor soal dengan analisis deskriptif berupa perhitungan rata-rata dan varian, kemudian uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, dan yang terakhir

pengujian hipotesis. Uji normalitas menggunakan rumus chi kuadrat dengan kaidah keputusan apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sedangkan apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka populasi tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan keputusan uji jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka homogen, sedangkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tidak homogen. Uji hipotesis menggunakan rumus t- test dengan kaidah keputusan yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila H_a diterima berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima.

3. HASIL

Hasil penelitian diperoleh dari mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tema 4 (Sehat Itu Penting) subtema 1 (Peredaran Darahku Sehat) pembelajaran 2 tentang materi pantun. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran SAVI berbantuan video terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa di kelas V SD Negeri Gugus VII. Penelitian ini dilakukan pada dua sampel yang mendapatkan perlakuan berbeda yaitu kelas VA di SDN 49 sebagai kelas eksperimen dan kelas VB di SDN 19 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan pengaruh atau perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectual* (SAVI) berbantuan video. Sedangkan, kelas kontrol merupakan kelas yang tidak diberikan pengaruh atau perlakuan berupa pembelajaran langsung berbantuan video. Adapun alokasi waktu dilakukan dalam satu pertemuan dengan alokasi waktu 4x35 menit.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, maka siswa di kelas eksperimen terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan siswa juga terlihat fokus dalam memperhatikan penyampaian materi dari guru serta fokus dalam mengerjakan tes dan tugas kelompok. Dalam hal ini terlihat juga bahwa siswa dapat menguasai materi secara mendalam yang dibuktikan melalui hasil analisis nilai *posttest*. Pengumpulan data pada prestasi belajar yang dilakukan menggunakan instrumen

penelitian berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan berganda yang berjumlah 20 butir soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran pada kedua sampel, maka terlebih dahulu diberikan lembar *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut analisis statistik dari hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan pada tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Pretest	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	80	75
Nilai Terendah	20	15
Rata-rata	50,917	48,827
Varian	320,833	260,740

Berdasarkan data di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai tertinggi pada kelas eksperimen adalah 80 dan pada kelas kontrol adalah 75. Sedangkan, nilai terendah pada kelas eksperimen adalah 20 dan kelas kontrol adalah 15. Berdasarkan nilai tersebut, maka rata-rata nilai eksperimen sebesar 50,917 dan kelas kontrol sebesar 48,827. Perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 2,09. Sehingga, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata *pretest* siswa. Selanjutnya, nilai varian *pretest* kelas eksperimen sebesar 320, 833 dan kelas kontrol sebesar 260,740.

Setelah dilakukan *pretest* di kelas eksperimen dan kontrol, selanjutnya dilakukan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pantun di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan video dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran langsung berbantuan media video. Setelah proses pembelajaran dilakukan, maka diberikan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut analisis statistik deskriptif data hasil *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Posttest	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	100	85
Nilai Terendah	50	35
Rata-rata	75,40	63,15
Varian	189,006	183,135

Berdasarkan data di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai tertinggi pada

kelas eksperimen adalah 100 dan pada kelas kontrol adalah 85. Sedangkan, nilai

terendah pada kelas eksperimen adalah 50 dan kelas kontrol adalah 35. Berdasarkan nilai tersebut, maka rata-rata nilai eksperimen sebesar 75,40 dan kelas kontrol sebesar 63,15. Perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 12,25. Pada pelaksanaan *posttest* nilai rata-rata hasil yang diperoleh siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya, adapun nilai varian *posttest* kelas eksperimen

sebesar 189,006 dan kelas kontrol sebesar 183,135.

Berdasarkan analisis deskriptif tersebut, kemudian dilakukan perhitungan uji normalitas dengan menggunakan rumus chi kuadrat. Suatu data dapat dikatakan normal jika hasil perhitungan yang diperoleh nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Hasil perhitungan uji normalitas nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Pretest	
	Eksperimen	Kontrol
X^2_{hitung}	3,596	3,949
X^2_{tabel}	11,071	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai X^2_{hitung} pada kelas eksperimen sebesar 3,596 dan nilai X^2_{hitung} pada kelas kontrol sebesar 3,949 $< X^2_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% sebesar 11,071. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sampel

penelitian ini berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas nilai *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 4. sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Normalitas Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Posttest	
	Eksperimen	Kontrol
X^2_{hitung}	6,351	3,198
X^2_{tabel}	11,071	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai X^2_{hitung} pada kelas eksperimen sebesar 6 dan nilai X^2_{hitung} pada kelas kontrol sebesar 3,198 $< X^2_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% sebesar 11,071. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sampel penelitian ini berdistribusi normal.

Jika data sudah diketahui berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah menentukan uji homogenitas. Perhitungan uji homogenitas dilakukan melalui

perbandingan varian terbesar dengan varian terkecil antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sampel dikatakan homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (dk) pembilang (varian terbesar) dan derajat kebebasan (dk) penyebut (varian terkecil). Data hasil uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan pada Tabel 5. sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Homogenitas Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Mean	50,917	48,827
Standar Deviasi	16,626	16,147
Varian	320,833	260,740
N	30	26
Dk	29	25
F _{hitung}	1,23	
F _{tabel}	4,02	
Kesimpulan	Homogen	

Berdasarkan Tabel 5. di atas, varian terbesar berasal dari kelas eksperimen yaitu 320,833 sehingga dijadikan sebagai pembilang dan varian dari kelas kontrol merupakan varian terkecil yaitu 260,740 yang dijadikan sebagai penyebut. Sehingga, dapat diperoleh hasil nilai F_{hitung} yaitu $1,23 < F_{tabel}$ pada taraf

signifikan 5% yaitu 4,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varian kelompok sampel adalah homogen, atau secara sistematis dapat ditulis $F_{hitung} (1,23) < F_{tabel} (4,02)$. Adapun data hasil uji homogenitas *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 6. sebagai berikut.

Tabel 6. Uji Homogenitas Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Keterangan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Mean	50,917	48,827
Standar Deviasi	16,626	16,147
Varian	320,833	260,740
N	30	26
Dk	29	25
F _{hitung}	1,03	
F _{tabel}	4,02	
Kesimpulan	Homogen	

Berdasarkan Tabel 6. di atas, varian terbesar berasal dari kelas eksperimen yaitu 189,006 sehingga dijadikan sebagai pembilang dan varian dari kelas kontrol merupakan varian terkecil yaitu 183,135 yang dijadikan sebagai penyebut. Sehingga, dapat diperoleh hasil nilai F_{hitung} yaitu $1,03 < F_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% yaitu 4,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varian kelompok sampel adalah homogen, atau secara sistematis dapat ditulis $F_{hitung} (1,03) < F_{tabel} (4,02)$.

Setelah dilakukan uji prasyarat diperoleh data yang berdistribusi normal dan berasal dari varian yang homogen, maka langkah terakhir adalah dilakukan uji hipotesis yaitu dengan uji-t. Uji-t

digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization* dan *Intellectual* (SAVI) berbantuan video terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat pengaruh rata-rata prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, namun apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat pengaruh rata-rata prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian hipotesis untuk menolak atau menerima H_a berdasarkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima (tidak dapat ditolak)

dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak. eksperimen dan kelas kontrol dapat
Adapun data hasil uji-t *pretest* kelas disajikan dalam Tabel 7. sebagai berikut.

Tabel 7. Uji-t Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
N	30	26
Mean	50,917	48,827
SD ² (Var)	320,833	260,740
t_{hitung}	0,458	
t_{tabel}	1,674	

Berdasarkan tabel di atas, nilai t_{hitung} pada *pretest* sebesar 0,458 lebih kecil dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,674. Sehingga nilai t_{hitung} tersebut berada di daerah penerimaan H_0 dan penolakan H_a . Artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal

siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol atau kemampuan awal kedua sampel sama. Adapun data hasil uji-t *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan dalam Tabel 8. sebagai berikut.

Tabel 8. Uji-t Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
N	30	26
Mean	75,400	63,154
SD ² (Var)	189,006	183,135
t_{hitung}	3,641	
t_{tabel}	1,670	

Berdasarkan Tabel 8. di atas, nilai t_{hitung} pada *posttest* sebesar 3,641 lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,670. Sehingga nilai t_{hitung} tersebut berada di daerah penerimaan H_a dan penolakan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan video dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung berbantuan video.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 19 dan SDN 49 Kota Bengkulu. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, kedua

kelas tersebut diberikan lembar tes berupa *pretest*. *Pretest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang materi pantun. Dari hasil *pretest* yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata dari kelas eksperimen (VA SDN 49) sebesar 50,917 dan rata-rata nilai *pretest* siswa kelas kontrol (VB SDN 19) sebesar 48,827. Hasil uji perbedaan *pretest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol menunjukkan bahwa t_{hitung} (0,458) < t_{tabel} (1,674). Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, belum terdapat perbedaan pada kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Setelah diberikan *pretest*, maka kedua kelas melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan dengan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya. Pada saat proses pembelajaran maka diberikan perlakuan yang berbeda yaitu kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan video dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran langsung berbantuan video. Setelah proses pembelajaran selesai dilakukan, maka guru juga memberikan lembar test berupa *posttest* pada kedua kelas dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang sudah dipahami oleh siswa. Hasil *posttest* menunjukkan nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen sebesar 75,4 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 63,15. Berdasarkan data tersebut, maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan perbandingan nilai sebesar 12,25. Pada uji-t *posttest*, didapatkan bahwa t_{hitung} 3,641 lebih besar dari t_{tabel} 1,670 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian, dapat dituliskan bahwa t_{hitung} (3,641) > t_{tabel} (1,670). Artinya, H_a diterima dan H_o ditolak.

Adanya pengaruh yang signifikan disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, adanya perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan video dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran secara langsung berbantuan video. Siswa pada kelas eksperimen, lebih mampu memunculkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan siswa juga terlibat aktif dalam mengkombinasikan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual melalui panca indra yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yohani, et. al. (2014: 115) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI mampu

mengoptimalkan gerakan fisik, pendengaran, penglihatan, dan aktivitas intelektual pada diri siswa sehingga pembelajaran akan lebih berkualitas dimana siswa memiliki motivasi yang tinggi dan hasil belajarpun akan meningkat.

Selama proses pembelajaran, maka terlihat bahwa siswa mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, siswa aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya, menggali informasi dengan baik melalui kegiatan diskusi, pengerjaan LKPD, serta menyampaikan hasil diskusinya. Siswa yang memiliki kesempatan aktif dalam belajar akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga apa yang dipelajari menjadi bermakna, menyenangkan dan pastinya ilmu tersebut akan melekat dalam jangka waktu yang lama pada memori otak siswa. Hal ini sesuai dengan kelebihan model pembelajaran SAVI menurut Shoimin (2017: 182) yang menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI dapat melatih siswa berpikir kritis, mampu membangun pengetahuannya sendiri, dan berfokus pada siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

Berbeda halnya dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran secara langsung dengan berbantuan video pembelajaran. Ketika dilakukan pembelajaran secara langsung, maka guru berperan sebagai subjek dan siswa berperan sebagai objek sehingga siswa menjadi pasif. Hal ini sejalan dengan pendapat Peranginangin, Barus, dan Gulo (2020: 45) yang menyatakan bahwa pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan kegiatan tanya jawab dan penugasan kepada siswa. Sehingga, guru cenderung lebih aktif sebagai sumber informasi dan

siswa menjadi pasif karena tidak adanya interaksi multiarah (guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-guru).

Ketika melaksanakan pembelajaran secara langsung, maka terdapat beberapa kendala diantaranya; (1) sebagian siswa kurang berani dalam bertanya maupun mengemukakan pendapatnya; (2) selama proses pembelajaran, sebagian siswa ribut dan asyik berbicara dengan temannya; (3) ketika guru menyampaikan materi, maka banyak siswa yang tidak fokus karena merasa bosan dan mengantuk; (4) saat pembelajaran sudah selesai, maka siswa belum mampu untuk menarik kesimpulan. Menurut Akbar, et. al. (2022: 1413) kendala lainnya adalah siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan siswa kurang terasah dalam memahami materi pembelajaran, guru menuntut siswa untuk menghafal materi yang telah dijelaskan dan guru kurang memperhatikan proses antar kelompok belajar.

Faktor kedua, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya semata-mata mendengar apa yang dijelaskan oleh guru. Namun, siswa juga mampu terlibat dengan aktif sesuai dengan akronim SAVI. Dilihat dari segi *somatic*, siswa ikut berpartisipasi dalam setiap permasalahan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru tentang materi pantun. Dalam kegiatan ini, siswa sudah mampu melibatkan indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung (Syukur dan Makleat, 2021: 48).

Dari segi *auditory*, siswa dituntut untuk belajar sambil mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, dan menanggapi. Dalam kegiatan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat sehingga

pembelajaran menjadi multiarah dan tidak monoton. Hal ini sesuai dengan pendapat Sihwinedar (2015: 140) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa akan muncul jika guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan ide-ide dan pola pikirnya. Dengan demikian, suasana pembelajaran akan menjadi hidup dan berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Dilihat dari segi *visualization* siswa dituntut untuk belajar menggunakan indra mata melalui mengamati, mendemonstrasikan, menggambar, dan membaca. Ketika siswa disajikan materi melalui power point dan video pembelajaran maka siswa tidak hanya mengamati apa yang ditampilkan, namun siswa juga mampu memahami isi dari power point maupun video pembelajaran tersebut. Guru sebagai fasilitator menjelaskan setiap tampilan yang telah disajikan sehingga siswa juga memusatkan perhatiannya terhadap guru. Hal ini bertujuan agar siswa dapat aktif bertanya jika ada tampilan materi yang masih rancu. Menurut pendapat Sarnoko (2017: 24), siswa yang menggunakan visual akan lebih mudah belajar jika melihat apa yang sedang disampaikan atau dibicarakan dari seorang penceramah.

Akronim selanjutnya adalah *intellectual*. Menurut Susanti, Hardianto, dan Isa (2022: 6727), belajar intelektual haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) melalui memecahkan masalah, menyelidiki, merumuskan pertanyaan, menemukan dan menerapkan. Pada kegiatan ini, guru menyajikan beberapa masalah melalui pertanyaan-pertanyaan yang membuat siswa berpikir kritis untuk menemukan jawaban dari setiap pertanyaan. Siswa dituntut untuk menyaring dan menganalisis setiap pendapat temannya

mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Setelah itu, siswa dan guru membahas secara bersama-sama, membuat kesimpulan dan menerapkannya.

Faktor ketiga dilihat berdasarkan tahap-tahap model pembelajaran SAVI berbantuan video yang terdiri (*preparation*), tahap penyampaian (*presentation*), tahap pelatihan (*practice*), dan tahap penampilan (*performance*). Pada tahapan persiapan, guru memberikan sugesti yang positif dengan cara membangkitkan minat belajar siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang memberi manfaat kepada siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna terhadap apa yang akan dipelajari, memberikan motivasi belajar berupa video pembelajaran, dan mengajak siswa agar terlibat penuh dari awal.

Pada tahap penyampaian, guru membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara menarik dan menyenangkan, cocok untuk semua gaya belajar serta mampu melibatkan akronim *Somatic, Auditory, Visualization* dan *Intellectual* secara penuh (Rahayu, Nuryani, dan Riyadi, 2019: 106). Pada kegiatan ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen, melakukan presentasi secara interaktif dan penyajian materi dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di dunia nyata. Materi ini dibahas dengan kegiatan tanya jawab dengan tujuan melatih kemampuan berpikir siswa. Menurut Cemara dan Sudana (2019: 356), dengan melakukan kegiatan tanya jawab dapat melatih kemampuan kognitif siswa, karena siswa akan berusaha menggali pengetahuan yang dimilikinya dan mencari berbagai sumber referensi atau bertanya kepada teman maupun guru dan mengaitkan pengetahuan

awalnya dengan pengetahuan baru yang diperoleh selama proses tanya jawab.

Pada tahap pelatihan, siswa diajak untuk mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau keterampilan baru yang dimiliki dengan cara mengajak siswa berpikir, berkata dan berbuat melalui aktivitas pelatihan pemecahan soal secara berkelompok. Setiap individu dapat mengemukakan hasil temuannya sendiri, dan ketua kelompok menulis setiap hasil temuan tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Cemara dan Sudana, 2019: 357). Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik baik berupa kritikan, saran, maupun penguatan.

Pada tahapan penampilan hasil, guru membantu siswa dalam menerapkan maupun mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru yang di dapat sehingga tetap melekat dalam diri siswa. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama. Hasil kesimpulan adalah jawaban yang benar dari setiap permasalahan yang berbentuk poin-poin penting dan sudah diterima dan dimengerti oleh seluruh siswa (Sarnoko, 2017: 90).

Beberapa penelitian lainnya mengenai pengaruh model pembelajaran SAVI juga menunjukkan hasil yang positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurak, Helvina, dan Yufrinalis (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya kelas IV di SD Katolik 083 Wairpelit dengan hasil perhitungan uji t terdapat t_{hitung} sebesar 6,084 serta t_{tabel} dengan $dk = 15$ dan taraf signifikan = 0,05 adalah 2,145 maka dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,084 > 2,145$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya,

penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Subekti, dan Untari (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI dengan media Powtoon berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Kabongan Kidul Rembang dengan perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 11,394$ dan $t_{tabel} = 1,999$.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory,*

Visualization, dan *Intellectual* (SAVI) berpengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN di Gugus VII Kota Bengkulu. Hasil analisis data dapat dilihat dari hasil uji hipotesis (uji-t) yang dilakukan pada *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan dapat dibuktikan dari prestasi belajar siswa kelas V dengan $t_{hitung} 3,641$ lebih besar dari $t_{tabel} 1,670$ pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian, dapat dituliskan bahwa $t_{hitung} (3,641) > t_{tabel} (1,670)$. Artinya, H_a diterima dan H_o ditolak.

6. REFERENSI

- Akbar, N., Kune, S., & Ristiana, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visual, Intelektual) Berbantuan Video Interaktif Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SD Inpres Tarailu Kecamatan, Sampaga Kabupaten Mamuju. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1406-1415.
- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Herawati, E. S. B., & Febiantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54-72.
- Amalia, M. C., Subekti, E. E., & Untari, M. F. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Dengan Media Powtoon Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn Kabongan Kidul Rembang. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(4), 471-478.
- Aziezah, R. K. (2022). Penggunaan Media Gambar Seri sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Cerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 94-100.
- Cemara, G. A. G., & Sudana, D. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Bermuatan Peta Pikiran Terhadap Kreativitas dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 351-360.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (2012). How to Design and Evaluate Research in Education Eight Edition. *New York: McGraw-Hill Companies, Inc.*
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2017). *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Indriani, R., Rabbani, S., & Pratama, D. F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Savi (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Dalam Pembelajaran Daring Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(6), 841- 851.

- Jusmawati. *et al.* (2021). *Model-Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Perguruan Tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-7.
- Lute, A. (2022). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Iii Sdk Ona Nangahure. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 8-13.
- Ningsih, S. W., Putra, M. J., & Dedy, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic Auditory Visual Intellectually) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 14 Tanah Abang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1935-1939.
- Nurak, Y., Helvina, M., & Yufrinalis, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Terhadap hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Gaya Kelas Iv Di Sd Katolik 083 Wairpelit. *Journal Nagalalang Primary Education*, 4(1).
- Perangin-angin, A. (2020). Perbedaan hasil belajar siswa yang di ajar dengan model Pembelajaran elaborasi dengan model pembelajaran langsung. *Jurnal Penelitian Fisikawan*, 3(1), 43-50.
- Putra, R., Della Maulidiya, S. S., Kom, M., & Muchlis, E. E. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectuall) Dengan Pendekatan Sainifik Pada Siswa Kelas VIII SMP N. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 3(2), 188-195.
- Rahayu, A., Nuryani, P., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 102-111.
- Rahayu, O., Bahar, A., & Rohiat, S. (2021). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Somatik, Auditori, Visual, Intelektual (Savi) Dan Group Investigation (Gi) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa. *Alotrop*, 5(2), 125-134.
- Sarnoko. (2017). *Penerapan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar*. Yogyakarta: Lingkarantarnusa.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sihwinedar, R. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) Pada Siswa Kelas III SDN Rejoagung 01 Semboro Tahun Pelajaran 2013/2014. *Pancaran Pendidikan*, 4(4), 137-148.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Susanti, R., & Isa, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Savi (Somatis, Audio, Visual dan Intelektual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6724-6735.
- Syukur, A., & Makleat, N. (2021). Model Pembelajaran Somatic-Auditory-Visualization- Intellectually (Savi) dengan Media Puzzle di PAUD Munatuan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Din*, 8(1), 4.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yohani, D. F., Rakhmat, C., & Mulyana, E. H. (2014). Pengaruh pendekatan pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 113-120.